TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2986

KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD BERBASIS NOVEL KARYA TULUS SETIYADI UNTUK MENANGANI KECEMASAN

Psychoanalytic Study of Sigmund Freud Based on the Novel by Tulus Setiyadi to Address Anxiety

Bakhrudin All Habsy[1], Kevin Leonardo Tarigan[2], Farikh Assalsabila[3], Auriza Fitri Indriyani[4], Ayu Jingga Arisa[5]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; kevin.23262@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 9, 2024	May 12, 2024	May 15, 2024	May 18, 2024

Abstract

Anxiety is one of the most common psychological problems experienced by everyone. The novel Kasrimpet Piweling and Puspita Rinengga by Tulus Setiyadi is one of the literary works that raises the issue of anxiety for its characters. Therefore, this research will discuss the anxiety of the main character in the novels Kasrimpet Piweling and Puspita Rinengga by Tulus Setiyadi using the psychoanalytic view proposed by Sigmund Freud. This research aims to explain the anxiety experienced by the main character in both novels. The theory used in this research is Sigmund Freud's psychoanalysis theory. Data collection with literature study method using library techniques, reading, recording and classification. Data analysis is done by looking at the personality structure, anxiety and ego defense mechanisms used by the characters. This type of research is literary research using descriptive method. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, narration from the narrator, characters' speech, and characters' actions related to ego defense mechanisms in Kasrimpet Piweling and Puspita Rinengga novels. The data collection techniques in this research are as follows: (1) conducting a literature study, (2) reading and understanding the novel, (3) marking the parts of the novel that indicate id, ego, and super ego (4) identifying the main characters and additional characters in the novel, (5) recording the data in the novel.

Keywords *: Anxiety, Psychoanalytic Techniques, Ego Defense, Superego*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kecemasan adalah salah satu masalah kejiwaan yang paling sering dialami oleh setiap orang. Novel berjudul Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat masalah kecemasan bagi tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas kecemasan tokoh utama dalam novel Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan pandangan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam kedua novel tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pengumpulan data dengan metode studi literatur menggunakan teknik kepustakaan, membaca, mencatat dan klasifikasi. Analisis data dilakukan dengan melihat struktur kepribadian, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh para tokoh. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frase, klausa, kalimat, narasi dari narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego dalam novel Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengadakan studi kepustakaan, (2) membaca dan memahami novel, (3) menandai bagian novel yang mengindikasikan id, ego, dan super ego (4) mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel, (5) mencatat data-data yang berhubungan dengan mekanisme perlindungan ego dan (6) menginventarisasi data yang ditemukan dalam novel. Menghasilkan kata sebagai berikut : 1) Kecemasan dalam teori Fraud 2) Langkah-langkah Konseling Psikoanalisis 3) Langkah Konseling Psikoanalisis untuk Menangani Kecemasan 4) Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Kasrimpet Piweling 5) Kecemasan Neurotik Tokoh Darsih dalam Novel Puspita Rinengga.

Kata Kunci: Kecemasan, Teknik Psikoanalisis, Pertahanan Ego,, Superego

PENDAHULUAN

Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Dasar teori psikoanalisis adalah mengasumsikan bahwa kepribadian akan mulai berkembang saat terjadi konflik- konflik dariaspek- aspek psikologis itu sendiri.

Novel menjadi salah satu genre sastra Jawa modern yang berwujud karya fiksi prosa yang ditulis dengan naratif, selaras dengan Paulus Tukam (Ariska, 2020:14) yang menjelaskan bahwa novel berwujud karya sastra yang bentuknya prosa dan memiliki unsur -unsur intrinsik. Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu "novella" yang memiliki arti cerita.Novel berjudul Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu wujud karya sastra modern yang kita bahas kali ini. Tulus Setiyadi merupakan salah satu sastrawan Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam karya-karyanya, selain menggunakan bahasa Jawa Tulus Setiyadi juga menggunakan bahasa Indonesia dalam karyanya. Karya Tulus Setiyadi yang menggunakan bahasa Indonesia antara lain Setubuh Alam (puisi), Bangsa Pemuja Iblis (antologi puisi), Bersujud di Kaki Seorang Kafir (antologi

cerpen), kemudian karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa antara lain Kawruh Urip Luhur Ngabekti (antologi geguritan), Cinencang Lawe (novel), Sang Guru (antologi cerkak), dan masih banyak karya sastra karya Tulus Setiyadi yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat masalah yang sering dihadapi oleh manusia di kehidupan nyata, khususnya mengenai masalah kejiwaan. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan nyata, dikarenakan karya sastra dengan kenyataan selalu memiliki hubungan. Permasalahan yang biasa terjadi di kehidupan nyata khususnya masalah kejiwaan, bisa saja dijadikan bahan referensi untuk menciptakan salah satu karya sastra, sehingga karya sastra yang telah diciptakan tersebut terkadang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Wellek dan Werren (2014: 99), karya sastra menggambarkan dan menjelaskan kehidupan manusia. Konflik muncul disebabkan oleh masalah kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat luas dan bersifat kompleks (Endraswara, 2008). Salah satu dari sekian banyak konflik yang ada yaitu konflik batin. Konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh manusia dan terjadi pada dirinya sendiri sehingga bisa disebut dengan konflik internal. Konflik batin sebagai masalah umum yang biasa dialami oleh tokoh di dalam karya sastra fiksi. Masalah yang sering dialami oleh tokoh di dalam cerita fiksi seperti novel bisa memunculkan konflik batin terhadap tokoh tersebut.

Pada dua novel karya Tulus Setiyadi ini sama sama lebih memfokuskan problem kecemasan pada tokoh utama, sehingga masalah tersebut selaras dengan penilitian yang dilaksanakan. Pada novel Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi ini selanjutnya akan diteliti menggunakan kajian psikologi sastra khususnya psikoanalisis **Sigmund Freud**. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan teori yang komprehensif diantara teori kepribadian lainnya. Kajian sastra ini membahas tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan khususnya munculnya kecemasan pada diri manusia. Pada penelitian ini membahas bagaimana munculnya kecemasan tokoh utama di dalam kepribadiannya yang kemudian bisa dijaga dan dibatasi menggunakan mekanisme pertahanan ego

Rumusan masalah pada penelitian ini ada empat, yaitu (1) bagaimana wujud kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama di dalam novel Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi (2) bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama di

dalam novel Kasrimpet Piweling karya Tulus Setiyadi (3) Bagaimana struktur kepribadian Darsih dalam novel Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi. (4) Bagaimana wujud rasa bingung yang dialami Darsih dalam novel Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi . Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hasil dari keempat rumusan masalah yang telah dirumuskan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis analisis literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Langkah awal adalah mengumpulkan informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan. Ini melibatkan pencarian jurnal, buku, artikel, dan sumber-sumber literatur ilmiah lainnya. Dengan tujuan agar mendapat informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

Jenis penelitian ini adalah kajian psikoanalisis Sigmund Freud berdasarkan tokoh dalam novel karya Tulus Setiyadi yang berjudul Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga. Novel ini mengangkat masalah yang sering ditemui dan dihadapi oleh manusia di kehidupan nyata, karena terdapat hubungan yang cukup erat antara karya sastra dan kehidupan nyata. salah satu contoh permasalahan yang biasa terjadi di kehidupan nyata ialah khususnya masalah kejiwaan, yang bisa saja dijadikan referensi untuk menciptakan sebuah karya sastra. sehingga karya sastra yang telah diciptakan tersebut terkadang bisa relevan dengan kehidupan sehari-hari. pada dua novel karya Tulus Setiyadi ini lebih memfokuskan problem kecemasan pada tokoh utama, sehingga masalah tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan. pada dua novel ini selanjutnya akan diteliti menggunakan kajian psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL

Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Didalam cerita novel tokoh utama menjadi sorotan dalam cerita. Seriap tokoh utama memiliki masalah yang banyak dan berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan tokoh utama dalam novel memiliki masalah terkait dengan kecemasan yang dialaminya. Dalam

novel Kasrimpet Piweling yaitu Kecemasan Yunita lebih pada kecemasan moralistik, sedangkan kecemasan yang dialami Pak Bambang kecemasan lebih realistis. Pada novel Puspita Rinengga di dapati hasil struktur kepribadian tokoh utama wanita ada tiga yang terdiri atas id, ego, dan superego, dari tiga struktur kepribadian tersebut yang paling dominan adalah id. Maka dari itu tokoh utama wanita mengalami rasa bingung karena id yang dimiliki tokoh utama yang berupa keinginan ada yang tidak selaras. Berdasarkan hasil literatur deskripsi data sebagai berikut :

Tabel 1. Data teks artikel

No	Temuan Penelitan	Sumber Data
1.	Kecemasan dalam teori Fraud	Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Kependidikan, 7(1), 25-31. Niza, K. (2022). ANALISIS KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL "SÂ'AH BAGHDÂD" KARYA SHAHAD AL-RAWI. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, *2*(2), 158-176.
2.	Langkah-langkah Konseling Psikoanalisis	Corey, G. (2017). Theory and practice of counseling and psychotherapy (9th ed.). Cengage Learning
3.	Langkah Konseling Psikoanalisis untuk Menangani Kecemasan	Corey, G. (2017). Theory and practice of counseling and psychotherapy (9th ed.). Cengage Learning. Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). Theories of personality (11th ed.). Cengage Learning.
4.	Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Kasrimpet Piweling	Cahyono, I. D., & Hasan, L. N. (2023). Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Kasrimpet Piweling Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). JOB (Jurnal Online Baradha), 19(3), 97-112.
5.	Kecemasan Neurotik Tokoh Darsih dalam Novel Puspita Rinengga	Nur'aini, I., & Darni, D. (2023). Kecemasan Neurotik Tokoh Darsih dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi (Psikoanalisis Sigmund Freud). JOB (Jurnal Online Baradha), 19(2), 188-203.

PEMBAHASAN

1. **Kecemasan dalam teori Fraud**

Dalam kehidupan manusia atau individu sebenarnya merupakan pertentangan antara kekuatan mendorong dan kekuatan penahan. Keinginan untuk mencapai kemenangan yang bersumber dari id sangat kuat dan lingkungan untuk

mencapai kepuasan itu bisa menyenangkan dan sekaligus juga bisa mengancam menghadapi situasi ancaman itu, manusia menjadi cemas atau takut.

Kecemasan dalam teori Fraud ada tiga yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotis dan kecemasan moral. Kecemasan realitas disebabkan oleh bahaya atau ancaman dari luar dan kecemasan itulah yang menjadi besar terhadap kedua kecemasan lain. Kecemasan neurotis ditimbulkan oleh adanya kemungkinan tidak terjadi insting kemudian mendorong individu tersebut suatu yang bersifat agresif sehingga dapat dihukum. Kecemasan moral adalah kecemasan kata hati, yaitu orang berpikir untuk berbuat sesuai dengan norma masyarakat (sesuai dengan tuntutan Superego) dan orang takut mendapatkan hukuman lagi seperti yang terjadi pada anak-anak. **(Ardiansyah, 2022).** Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu:

a. **Kecemasan Realitas atau Objektif (*Reality or Objective Anxiety*)**

   Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran. **(Andri,dkk.2007).**

b. **Kecemasan Neurosis (*Neurotic Anxiety*)**

   Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan id yang implusif Terutama sekali yang berhubungan dengan pemenuhan insting seksual atau agresif. Anak biasanya dihukum karena secara berlebihan mengekspresikan impuls seksual atau agresifnya itu. Kecemasan atau ketakutan untuk itu berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan impuls Id tertentu. Kecemasan neurotik yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi

merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah di antara Id dan Ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas. **(Andri,dkk.2007).**

Freud membagi kecemasan neurosis (*neorotic anxiety*) menjadi tiga bagian yang berbeda antara lain:

a. kecemasan yang didapat karena adanya faktor dalam dan luar yang menakutkan.
b. kecemasan yang terkait dengan objek tertentu yang bermanifestasi seperti fobia.
c. kecemasan neurotik yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor berbahaya dari dalam dan luar.

c. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Id dan superego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam super ego individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai "*conscience stricken*". Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya superego. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konfllik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam kehidupan nyata. Anak-anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka. Orang dewasa juga akan mendapatkan hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri. Freud mengatakan bahwa superego dapat memberikan balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral. **(Andri,dkk.2007).**

Fungsi psikoanalisis dalam suatu karya sastra adalah untuk mengkaji tokoh-tokoh dalam kacamata psikologis. Wilayah kajian psikologi sastra adalah psikoanalisis, terdapat titik temu antara psikoanalisis dengan penelitian sastra.

Seorang kritikus sastra akan menafsirkan ungkapan bahasa melalui teks tertentu. Begitupun dengan psikoanalisis akan menafsirkan penyakit jiwa pasien melalui ucapan serta imajinasinya. Menurut para psikoanalisis, kepribadian adalah pengutamaan ketidaksadaran "alam bawah sadar" (*unconscious*) yang berada di luar sadar, sehingga membuat cara berpikir diwarnai dengan emosi. Mereka berasumsi bahwa wajah tidak bisa menjadi patokan untuk melihat perilaku seseorang, namun untuk mendalami kepribadian seseorang harus benar-benar diperhatikan gelagat simbolis serta pikiran yang mendalam dari orang tersebut. Mereka menyakini bahwa pengalaman masa kecil setiap orang telah membentuk kepribadian mereka masing-masing. Teori psikoanalitik menegaskan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap situasi berbahaya yang dialami individu, dan ketika situasi ini berakhir, gejala kecemasan akan berkurang atau hilang tetapi jika kembali ke individu, gejala kecemasan muncul kembali. Dalam dinamika kepribadian kecemasan (*anxitas*) merupakan keadaan atau situasi apapun yang mengganggu dan mengancam kenyamanan organisme. Mulai dari berbagai konflik, frustasi, dan apapun yang bisa menghambat tujuan dari seseorang (psikis dan berbagai tekanan, bentuk ancaman fisik, merasa khawatir, takut, dan tidak bahagia). **(Niza,2022).**

2. Langkah-langkah Konseling Psikoanalisis

Konseling psikoanalisis adalah sebuah proses terapi yang berfokus pada eksplorasi alam bawah sadar untuk memahami dan menyelesaikan masalah klien. Berikut ini adalah langkah-langkah umum dalam konseling psikoanalisis:

a. Tahap Pembentukan Hubungan (*Assessment*)

- Membangun hubungan terapeutik yang aman dan saling percaya antara konselor dan klien.
- Mengumpulkan informasi tentang masalah klien, riwayat hidup, dan pengalaman masa lalunya.
- Menjelaskan tujuan dan proses konseling psikoanalisis kepada klien.

b. Tahap Analisis (*Working Through*)

Menerapkan berbagai teknik psikoanalisis, seperti:

- **Asosiasi bebas**: Klien didorong untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa batasan atau sensor.
- **Analisis mimpi**: Membahas mimpi klien untuk memahami makna simboliknya.
- **Interpretasi**: Konselor membantu klien memahami makna di balik pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.
- **Analisis transferensi**: Mengidentifikasi dan menguraikan pola hubungan interpersonal klien yang terbawa dari masa lalunya ke dalam hubungan dengan konselor.
- **Analisis resistensi**: Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi klien untuk mencapai kesadaran diri dan perubahan.

c. Tahap Terminasi

- Mempersiapkan klien untuk mengakhiri konseling.
- Meringkas kemajuan dan hasil yang dicapai selama konseling.
- Membantu klien mengembangkan rencana untuk melanjutkan hidup dengan mandiri.

3. Langkah Konseling Psikoanalisis untuk Menangani Kecemasan

Konseling psikoanalisis dapat membantu individu yang mengalami kecemasan dengan cara:

a. Memahami Akar Kecemasan

- Konselor membantu klien untuk mengidentifikasi dan memahami sumber kecemasan mereka, yang mungkin berasal dari pengalaman masa lalu, konflik bawah sadar, atau pola pikir yang tidak sehat.

- Teknik seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, dan interpretasi mimpi digunakan untuk menggali alam bawah sadar klien dan menemukan akar kecemasan.

b. Mengubah Pola Pikir dan Perilaku

- Setelah memahami akar kecemasan, konselor membantu klien untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat yang berkontribusi pada kecemasan.
- Teknik seperti interpretasi dan konfrontasi digunakan untuk membantu klien menyadari pola pikir dan perilaku yang tidak sehat dan mengembangkan pola yang lebih sehat.
- untuk menghadapi kecemasan.
- Teknik seperti relaksasi, mindfulness, dan terapi perilaku kognitif (CBT) dapat diajarkan kepada klien untuk membantu mereka mengelola kecemasan dalam situasi yang berbeda.

c. Memperkuat Ketahanan Emosional

- Konseling psikoanalisis membantu klien untuk membangun ketahanan emosional dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan krisis.
- Dengan memahami diri sendiri dan mengembangkan pola pikir yang lebih sehat, klien dapat menjadi lebih kuat dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

d. Meningkatkan Kemampuan Mengatasi Kecemasan

- Konseling psikoanalisis membantu klien untuk mengembangkan keterampilan koping yang efektif

4. Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Kasrimpet Piweling

Dalam novel Kasrimpet Piweling tersebut, Pak Bambang memberikan proyeksi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari bahwa istrinya tidak bisa memberikan momongan dan merasa jika istrinya tidak menghargainya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan lain. Proyeksi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya.

Rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh seseorang dengan cara memberikan alasan yang masuk akal. Seseorang yang menggunakan rasionalisasi akan memberikan alasan yang masuk akal untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh dirinya. Bentuk rasionalisasi yang dilakukan oleh Yunita yaitu ketika ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Yunita merasa tidak nyaman lagi bekerja di rumah Pak Bambang. Hal tersebut membuat anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Keluarnya Yunita dari pekerjaan tersebut membuat Pak Bambang penasaran apakah ada hubungannya dengan dirinya. "*Pak Bambang mung bengong wae. Ing batine thukul perasaan kang ora kepenak. Pikire apa kabeh ana gegayutane karo dheweke. Priya kuwi banjur mecaki marang kedadeyan-kedadeyan sing wis nate dilakoni. Pancen banget anggone kepengin nibaake katresnan marang Yunita. Eman nganti saiki durung bisa ditampa. Menawa perkarane kuwi, niyate bakal age-age dirampungake. Ing batine uga ora trima menawa Yunita nganti ninggalake Kartika lan omahe. Dikayangapa rasa tresna kuwi isih njiret kekarepane*." (Tulus, 2021: 101) Terjemahan: "Pak Bambang hanya diam saja. Dalam hatinya muncul perasaan yang tidak enak. Ia berfikir apa semua ada hubungannya dengan dirinya. Lelaki itu kemudian mengingat kejadian-kejadian yang sudah pernah dilakukan. Memang besar keinginan untuk menjatuhkan cintanya kepada Yunita. Sayangnya sampai sekarang belum bisa diterima. Jika permasalahannya itu, ia berniat segera menyelesaikan. Di dalam hatinya tidak terima jika Yunita sampai meninggalkan Kartika dan rumahnya. Dibuat seperti apapun rasa cintanya seperti mengikat keinginannnya." (Tulus, 2021: 101) Kutipan tersebut menjelaskan jika Pak Bambang memberikan rasionalisasi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari jika Yunita keluar dari pekerjaannya karena tidak nyaman lagi bekerja di rumah Pak Bambang. Ia juga merasa tidak nyaman jika anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Ia

juga merasa tidak nyaman jika Yunita meninggalkan rumahnya. Rasionalisasi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya. Rasionalisasi yang dilakukan oleh Pak Bambang yaitu ketika ia memutuskan untuk menceraikan istrinya. Ia merasa jika istrinya tidak bisa memberikan momongan. Ia merasa jika istrinya tidak bisa menghargai dirinya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan. "*Pirang-pirang taun anggonku omah-omah bareng Bu Rus ora diparingi momongan. Mesthi wae minangka wong tuwa aku kepengin ana sing dadi panerusku. Upaya apa wae wis dilakoni, kanyatan ora ana kang bisa kasil. Ing omah rasane suwung banget tanpa ana cemuwite bocah. Apalagi sikap istriku padaku sejak dulu kurang bisa menghargai.* Disepelekan oleh perempuan hatiku tetap sakit." (Tulus, 2021: 69) Kutipan tersebut menjelaskan jika Pak Bambang memberikan rasionalisasi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari jika istrinya tidak bisa memberikan momongan. Ia merasa jika istrinya tidak bisa menghargai dirinya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan. Rasionalisasi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya. (4) Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh seseorang dengan cara mengalihkan dorongan yang tidak diinginkan menjadi sesuatu yang diinginkan. Seseorang yang menggunakan sublimasi akan mengalihkan dorongan yang tidak diinginkan menjadi sesuatu yang diinginkan. Bentuk sublimasi yang dilakukan oleh Yunita yaitu ketika ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Yunita merasa tidak nyaman lagi bekerja di rumah Pak Bambang. Hal tersebut membuat anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Keluarnya Yunita dari pekerjaan tersebut membuat Pak Bambang penasaran apakah ada hubungannya dengan dirinya. "*Pak Bambang mung bengong wae. Ing batine thukul perasaan kang ora kepenak. Pikire apa kabeh ana gegayutane karo dheweke. Priya kuwi banjur mecaki marang kedadeyan-kedadeyan sing wis nate dilakoni. Pancen banget anggone kepengin nibaake katresnan marang Yunita. Eman nganti saiki durung bisa ditampa. Menawa perkarane kuwi, niyate bakal age-age dirampungake. Ing batine uga ora trima menawa Yunita nganti ninggalake Kartika lan omahe. Dikayangapa rasa tresna kuwi isih njiret kekarepane*." (Tulus,2021: 101) Terjemahan: "Pak Bambang hanya diam saja. Dalam hatinya muncul perasaan yang tidak enak. Ia berfikir apa semua ada hubungannya dengan dirinya. Lelaki itu

kemudian mengingat kejadian-kejadian yang sudah pernah dilakukan. Memang besar keinginan untuk menjatuhkan cintanya kepada Yunita. Sayangnya sampai sekarang belum bisa diterima. Jika permasalahannya itu, ia berniat segera menyelesaikan. Di dalam hatinya tidak terima jika Yunita sampai meninggalkan Kartika dan rumahnya. Dibuat seperti apapun rasa cintanya seperti mengikat keinginannnya." (Tulus, 2021: 101) Kutipan tersebut menjelaskan jika Pak Bambang memberikan sublimasi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari jika Yunita keluar dari pekerjaannya karena tidak nyaman lagi bekerja di rumah Pak Bambang. Ia juga merasa tidak nyaman jika anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Ia juga merasa tidak nyaman jika Yunita meninggalkan rumahnya. Sublimasi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya. Sublimasi yang dilakukan oleh Pak Bambang yaitu ketika ia memutuskan untuk menceraikan istrinya. Ia merasa jika istrinya tidak bisa memberikan momongan. Ia merasa jika istrinya tidak bisa menghargai dirinya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan. "*Pirang-pirang taun anggonku omah-omah bareng Bu Rus ora diparingi momongan. Mesthi wae minangka wong tuwa aku kepengin ana sing dadi panerusku. Upaya apa wae wis dilakoni, kanyatan ora ana kang bisa kasil. Ing omah rasane suwung banget tanpa ana cemuwite bocah. Apalagi sikap istriku padaku sejak dulu kurang bisa menghargai.* Disepelekan oleh perempuan hatiku tetap sakit." (Tulus, 2021: 69) Kutipan tersebut menjelaskan jika Pak Bambang memberikan sublimasi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari jika istrinya tidak bisa memberikan momongan. Ia merasa jika istrinya tidak bisa menghargai dirinya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan. Sublimasi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya. (5) Represi Represi adalah mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh seseorang dengan cara mengabaikan dorongan yang tidak diinginkan. Seseorang yang menggunakan represi akan mengabaikan dorongan yang tidak diinginkan. Bentuk represi yang dilakukan oleh Yunita yaitu ketika ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Yunita merasa tidak nyaman lagi bekerja di rumah Pak Bambang. Hal tersebut membuat anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Keluarnya Yunita dari pekerjaan tersebut membuat Pak Bambang

penasaran apakah ada hubungannya dengan dirinya. "*Pak Bambang mung bengong wae. Ing batine thukul perasaan kang ora kepenak. Pikire apa kabeh ana gegayutane karo dheweke. Priya kuwi banjur mecaki marang kedadeyan-kedadeyan sing wis nate dilakoni. Pancen banget anggone kepengin nibaake katresnan marang Yunita. Eman nganti saiki durung bisa ditampa. Menawa perkarane kuwi, niyate bakal age-age dirampungake. Ing batine uga ora trima menawa Yunita nganti ninggalake Kartika lan omahe. Dikayangapa rasa tresna kuwi isih njiret kekarepane*." (Tulus, 2021: 101) Terjemahan: "Pak Bambang hanya diam saja. Dalam hatinya muncul perasaan yang tidak enak. Ia berfikir apa semua ada hubungannya dengan dirinya. Lelaki itu kemudian mengingat kejadian-kejadian yang sudah pernah dilakukan. Memang besar keinginan untuk menjatuhkan cintanya kepada Yunita. Sayangnya sampai sekarang belum bisa diterima. Jika permasalahannya itu, ia berniat segera menyelesaikan. Di dalam hatinya tidak terima jika Yunita sampai meninggalkan Kartika dan rumahnya. Dibuat seperti apapun rasa cintanya seperti mengikat keinginannnya." (Tulus, 2021: 101) Kutipan tersebut menjelaskan jika Pak Bambang memberikan represi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari jika Yunita keluar dari pekerjaannya karena tidak nyaman lagi bekerja di rumah Pak Bambang. Ia juga merasa tidak nyaman jika anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Ia juga merasa tidak nyaman jika Yunita meninggalkan rumahnya. Represi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya. Represi yang dilakukan oleh Pak Bambang yaitu ketika ia memutuskan untuk menceraikan istrinya. Ia merasa jika istrinya tidak bisa memberikan momongan. Ia merasa jika istrinya tidak bisa menghargai dirinya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan. "*Pirang-pirang taun anggonku omah-omah bareng Bu Rus ora diparingi momongan. Mesthi wae minangka wong tuwa aku kepengin ana sing dadi panerusku. Upaya apa wae wis dilakoni, kanyatan ora ana kang bisa kasil. Ing omah rasane suwung banget tanpa ana cemuwite bocah. Apalagi sikap istriku padaku sejak dulu kurang bisa menghargai.* Disepelekan oleh perempuan hatiku tetap sakit." (Tulus, 2021: 69) Kutipan tersebut menjelaskan jika Pak Bambang memberikan represi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari jika istrinya tidak bisa memberikan momongan. Ia merasa jika istrinya tidak bisa menghargai dirinya sebagai suami. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan. Represi ini juga

menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya.

5. Kecemasan Neurotik Tokoh Darsih dalam Novel Puspita Rinengga

Dalam novel berjudul Puspita Rinengga tokoh utama wanita yaitu Darsih mempunyai tiga keinginan. keinginan Darsih berupa ingin hidup seperti wanita pada umumnya, ingin hidup bersama parjono (suaminya), ingin agar parjono (suaminya) bekerja yang benar. Dua keinginan diantara tiga keinginan Darsih tersebut tidak selaras. Adanya dua keinginan yang tidak selaras tersebut menimbulkan kecemasan neurotik berupa rasa bingung pada tokoh utama yaitu Darsih. Individu yang sedang merasa bingung bisa dilihat dari tindakannya seperti sering tidak fokus mengenai apa yang sedang dilakukan, sulit mengambil keputusan, emosi kejiwaan yang menggambarkan individu tersebut sedang merasa bingung adalah menangis, dan lain sebagainya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut ada empat jenis wujud rasa bingung yang dialami tokoh utama dalam novel Puspita Rinengga yaitu menangis, melamun, kepikiran, dan ragu-ragu.

a. Struktur Kepribadian Darsih dalam Novel Puspita Rinengga

1) **Id**

- ***Keinginan Hidup seperti Wanita pada Umumnya***

  Hidup seperti wanita sewajarnya di sini memiliki maksud bahwa Darsih ingin bias diberi nafkah suaminya seperti wanita pada umumya yang membina rumah tangga, lelaki sebagai suami memiliki kewajiban memberi nafkah atau mencukupi kebutuhan keluarganya.

- ***Keinginan Hidup Bersama Parjono***

  Keinginginan Darsih untuk hidup dengan Parjono tidak selaras dengan keinginan Darsih yang lainnya yaitu keinginan hidup seperti wanita pada umumnya.

- ***Keinginan agar Parjono Bekerja yang Benar***

  Darsih ingin suaminya yaitu Parjono bekerja yang benar yang memiliki maksud tidak melanggar nilai dan masyarakat. Di novel dinyatakan bahwa

sesudah setahun Parjono pergi tanpa memberi nafkah dan kabar, pada akhirnya Parjono pulang.

2) **Ego**

- ***Menerima Ajakan Pria Lain***

Darsih ingin memiliki teman dalam mengasuh anaknya, teman di sini bermakna pasangan. Keinginan Darsih tersebut diwujudkan melalui menerima ajakan pria lain. Banyak pria yang ditolak oleh Darsih kecuali Guru Ibnu. Guru Ibnu yaitu pria yang sering memberi zakat kepada Darsih, perhatian Guru Ibnu tersebut membuat perasaannya Darsih luluh.

- ***Pergi dari Rumah Orang Tua***

Darsih memiliki rasa cinta terhadap Parjono yang menjadikan Darsih memiliki keinginan hidup bersama Parjono. Tetapi orang tuanya Darsih tidak setuju dengan hubungan antara Darsih dan Parjono. Keinginan Darsih hidup bersama Parjono menjadikan dirinya rela meninggalkan rumah orang tuanya.

- ***Menyuruh Parjono Keluar dari Pekerjaannya***

Ing novel diceritakan tentang pekerjaaan Parjono sebagai upayanya mencukupikebutuhan keluarga. Sesudah Parjono pulang dari Surabaya, Darsih dan Parjono mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan. Kemudian pada akhirnya Parjono mendapatkan pekerjaan yang disenanginya, tetapi Darsih tidak menyukai pekerjaan Parjono tersebut.

- ***Menyelidiki Pekerjaannya Parjono***

Rasa curiga membuat Darsih menyelidiki pekerjaannya Parjono yang dimulai dengan menemui teman-teman Parjono ketika bekerja di salon.

3) **Superego**

- ***Setia***

Di novel *Puspita Rinengga* juga diceritakan jika Darsih memiliki unsur kepribadian *superego* setia kepada suaminya yaitu Parjono. Walaupun suaminya

pergi dan tidak pernah mengirim uanh ataupun kabar, Darsih tetap teguh pada rasa setianya, tetapi juga ada waktu dimana Darsih tergoda dengan pria lain tetapi tidak diteruskan.

- ***Tidak Mau Merusak Rumah Tangga Orang Lain***

  Seseorang yang membina rumah tangga tentu tidak ingin jika rumah tangganya dirusak oleh orang lain. Begitu pula dengan Darsih yang tidak ingin rumah tangganyadirusak ornag lain, Darsih juga tidak mau merusak rumah tangga orang lain.

b. **Wujud Rasa Bingung yang Dialami Darsih dalam Novel Puspita Rinengga KaryaTulus Setiyadi**

Rasa bingung merupakan salah satu wujud kecemasan neurotik yang sering dirasakan manusia. Rasa bingung yang dirasakan seseorang muncul karena adanya keinginan di dalam hati dan pemikiran yang tidak bisa selaras. Tidak bisa selarasnya pemikiran dan keinginan ini menjadikan seseorang tidak bisa menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Ada empat jenis rasa bingung yang dialami tokoh utama dalam novel*Puspita Rinengga*, yaitu menangis, melamun, kepikiran, dan kesulitan mengambil keputusan.

c. Hasil dari pembahasan yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1) Dalam novel "Puspita Rinengga" karya Tulus Setiyadi, tokoh utama wanita, Darsih, mengalami kecemasan neurotik, yang tercermin dalam konflik batinnya yang tidak selaras antara dua keinginan.
2) Kecemasan neurotik yang dialami Darsih berupa rasa bingung, yang ditunjukkan melalui tindakan dan emosi tokoh seperti ketidakfokusan, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan ekspresi emosional seperti menangis.
3) Struktur kepribadian Darsih dalam novel ini mencakup id, yang mendorong keinginan naluri tanpa perintah logika, seperti keinginan hidup seperti wanita pada umumnya.
4) Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud, untuk menganalisis konflik batin dan

kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel "Puspita Rinengga".

5) Dialog antara tokoh dalam novel memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kepribadian, konflik emosional, dan perjuangan tokoh dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Dengan demikian, hasil tersebut menyoroti kompleksitas psikologis tokoh utama wanita dalam novel "Puspita Rinengga" dan bagaimana kecemasan neurotik serta rasa bingung memengaruhi perjalanan karakter dalam cerita.

KESIMPULAN

Masalah yang tokoh utama alami dari dua novel karya Tulus Setiyadi yang berjudul Kasrimpet Piweling dan Puspita Rinengga adalah kecemasan, namun terdapat banyak macam kecemasan sehingga hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan kecemasan yang paling menonjol dirasakan oleh tokoh utama Puspita Rinengga yaitu (1) **Yunita** adalah kecemasan moralis yang disebabkan oleh tindakan - tindakan yang tidak sesuai dengan aturan kehidupan yang ia lakukan. Sedangkan kecemasan yang paling menonjol dialami oleh (2) **Pak Bambang** adalah kecemasan realistis yang diakibatkan oleh ancaman-ancaman yang nyata dari sekitarnya, sedangkan problem utama dari tokoh utama (3) **Darsih** dalam novel Puspita Rinengga yaitu **kecemasan neurotik**

Dari tiga mekanisme pertahanan ego (represi, proyeksi, dan rasionalisasi) tokoh utama Yunita lebih condong menggunakan mekanisme pertahanan ego rasionalisasi karena ia masih memiliki pemikiran yang baik dan nalar yang selaras dengan aturan kehidupan. Sedangkan Pak Bambang lebih condong menggunakan mekanisme pertahanan proyeksi

Tokoh utama wanita yaitu Darsih mempunyai tiga keinginan. Yang dimana kedua keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi sehingga menimbulkan problem kecemasan yang berupa individu yang sedang merasa bingung bisa dilihat dari tindakannya seperti sering tidak fokus mengenai apa yang sedang dilakukan, sulit mengambil keputusan, emosi kejiwaan yang menggambarkan individu tersebut sedang merasa bingung adalah menangis, dan lain sebagainya

kecemasan neurotik berupa Individu yang sedang merasa bingung bisa dilihat dari ciri-ciri tersebut ada empat jenis wujud rasa bingung yang dialami tokoh utama dalam novel Puspita Rinengga yaitu menangis, melamun, kepikiran, dan mangu-mangu.

DAFTAR PUSTAKA

Alvionita, D. R. (2016). Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 金天 (Jīn Tiān) dalam Film《有一个地方， 只有我们知道》karya 徐静雷 (Xú Jìngléi) (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Mandarin Unesa*, *1*(1), 1–11.

Dwi Cahyono, I., Bahasa dan Sastra Jawa, P., Bahasa dan Seni, F., Nur Hasan, L., Pd, S., Pd, M., & Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, D. (2023). KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KASRIMPET PIWELING KARYA TULUS SETIYADI (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Job*, *19*(3), 97–112. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

Gadang, I. L. (2019). Jurnal Penelitian Guru Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *X*, 1–19. https://www.academia.edu/download/102695303/378.pdf

Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, *8*(2), 148–156. https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719

Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(1), 127–140. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574

Nur'aini, I., & Darni. (2023). *Kecemasan Neurotik Tokoh Darsih dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi (Psikoanalisis Sigmund Freud)*. *19*(2), 188–203.

Permatasari, E. B. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 林真心 Lín Zhēnxīn Dalam Film 《我的少女时代》 wǒ de shàonǚ shídài Karya 陈玉珊 Chén Yùsh ā n (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, *1*(1), 1–10. https://core.ac.uk/download/pdf/230811177.pdf

Saiful, M. (2016). Mekanisme Pertahanan Kecemasan Tokoh Suparni Dalam Novel Badut Oyenkarya Marisa Jaya DKK. (Kajian Psikoanalisis). *Bastra*, *3*(1), 31–44.

Santoso, D. D. (2017). Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *4*(2), 287–307.

Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, *9*(2), 14–27.

Syarifuddin, & Niza, K. (2022). Analisis Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel "Sâ'Ah Baghdâd" Karya Shahad Al-Rawi (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, *2*(2), 186–208. https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1930